

## PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM RANGKA PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DI DESA KRAMAJAYA NARMADA

Desi Rofita<sup>1)</sup>, Yunita Marlina<sup>1)</sup>, Ni Putu Dian Ayu Anggraeni<sup>2)</sup>, Bq. Yuni Fitri Hamidiyanti<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Mataram, Mataram, NTB, Indonesia

<sup>2)</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi, Poltekkes Kemenkes Mataram, Mataram, NTB, Indonesia

<sup>3)</sup>Program Studi D3 Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Mataram, Mataram, NTB, Indonesia

Corresponding author : Desi Rofita

E-mail : desirofita21@gmail.com

Diterima 22 Mei 2023, Direvisi 06 Juni 2023, Disetujui 07 Juni 2023

### ABSTRAK

Stunting masih menjadi isu besar bagi bangsa Indonesia. Stunting merupakan kondisi kegagalan dalam pertumbuhan dan perkembangan akibat kekurangan gizi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi, penyakit infeksi yang berulang dan pola asuh yang tidak optimal. Pola asuh orang tua tentang tumbuh kembang, sangat membantu anak mencapai dan melewati pertumbuhan dan perkembangan sesuai tingkatan usianya dengan normal sehingga dapat mencegah terjadinya stunting. Apabila pengasuhan anak baik makan status gizi anak juga akan baik. Selain itu pencegahan stunting dapat dilakukan sejak remaja yaitu memberikan tablet tambah darah untuk mencegah anemia. Berdasarkan rekomendasi WHO tahun 2011, upaya penanggulangan anemia pada remaja dan wanita dewasa dipusatkan pada upaya promotif dan preventif, antara lain suplementasi zat besi, asupan makanan kaya zat besi, dan asam folat. Tujuan Pengabdian masyarakat ini adalah memberikan edukasi tentang stunting pada ibu-ibu yang memiliki BADUTA, kader, dan remaja. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat ini dilakukan dengan cara memberikan edukasi kepada ibu, kader, dan remaja terkait dengan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya stunting. Instrumen penilaian edukasi menggunakan kuesioner pretest dan posttest. Sasaran dalam kegiatan ini sebanyak 32 orang, terdiri dari 15 ibu yang memiliki BADUTA, kader sebanyak 7 orang, dan remaja sebanyak 10 orang. Hasil dari pemberian edukasi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan Ibu, Kader, dan Remaja terkait dengan pencegahan stunting.

**Kata kunci:** ibu; kader; remaja; stunting

### ABSTRACT

Stunting is still a big issue for the Indonesian people. Stunting is a condition of failure in growth and development due to malnutrition in the first 1000 days of life (1000 HPK) caused by a lack of nutritional intake, recurrent infectious diseases and suboptimal parenting styles. Parents' parenting style regarding growth and development is very helpful for children to achieve and go through normal growth and development according to their age level so that they can prevent stunting. If the parenting is good, the nutritional status of the child will also be good. In addition, prevention of stunting can be done from a young age, namely giving iron tablets to prevent anemia. Based on WHO recommendations in 2011, efforts to overcome anemia in adolescents and adult women are focused on promotive and preventive efforts, including iron supplementation, intake of iron-rich foods and folic acid. The purpose of this community service is to provide education about stunting for mothers who have toddlers under two years old, cadres, and teenagers. The implementation of community empowerment is carried out by providing education to mothers, cadres, and youth regarding efforts that can be made to prevent stunting. The educational assessment instrument uses a pretest and posttest questionnaire. The targets for this activity were 15 mothers with toddlers under two years old, 7 cadres, and 10 teenagers. The results of providing education show that there is an increase in the knowledge of mothers, cadres and adolescents related to stunting prevention.

**Keywords:** mothers; cadres; teenagers; stunting

### PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi isu besar bagi bangsa Indonesia. Stunting merupakan program prioritas pemerintah yang harus

segera ditanggulangi. Stunting merupakan kondisi kegagalan dalam pertumbuhan dan perkembangan akibat kekurangan gizi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK)

yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi, penyakit infeksi yang berulang dan pola asuh yang tidak optimal. Kegagalan pertumbuhan linier adalah bentuk paling umum dari kekurangan gizi secara global. Diperkirakan 165 juta anak di bawah usia 5 tahun teridentifikasi stunting dan menjadi prioritas kesehatan masyarakat yang utama (Prendergast and Humphrey, 2014)

Pada tahun 2017 Pemerintah telah meluncurkan program Rencana Aksi Nasional Penanganan stunting pada tingkat nasional, daerah terutama desa. Program ini diprioritaskan pada penanganan gizi spesifik dan sensitif pada 1000 hari pertama kehidupan sampai dengan anak usia 6 tahun. Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya (Hermawan and Hermanto, 2020)

Pertumbuhan akan terjadi secara simultan dengan perkembangan, sedangkan perkembangan merupakan hasil interaksi dari kematangan susunan saraf pusat dengan organ yang dipengaruhinya. Contohnya adalah kemampuan bicara, emosi, dan sosialisasi (Anis Aghisty Wiguna, 2022). Apabila anak mendapatkan pendidikan juga pengasuhan yang baik, maka anak dapat memiliki kepribadian yang baik saat dewasa. Namun kenyataannya, tidak semua anak mampu melalui masa tumbuh kembangnya dengan optimal karena anak mengalami gangguan dalam proses tumbuh kembangnya (Yuniarti and Andriyani, 2017)

Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO (2021), mengatakan angka kejadian stunting di dunia mencapai 22 % atau sebanyak 149,2 juta pada tahun 2020. Menurut data riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2020, prevalensi anak Indonesia dibawah usia 5 tahun yang mengalami stunting (pendek) yaitu 30,8 % atau sekitar 7 juta balita (Kemenkes RI, 2020). Prevalensi stunting pada balita di provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2021 sebesar 19,23 % dan proporsi balita stunting terbanyak terdapat di kota Mataram sebesar 28,3 % dan terendah terdapat di kabupaten Sumbawa besar 8,4 % (Dinas Kesehatan NTB, 2022)

Upaya kesehatan yang dilakukan sejak anak masih dalam kandungan sampai lima tahun pertama kehidupannya, ditujukan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sekaligus meningkatkan kualitas hidup agar anak mencapai tumbuh kembang yang optimal baik fisik, mental, emosional maupun sosial

serta memiliki intelegensi majemuk sesuai dengan potensi genetiknya. Setiap individu hidup melalui tahapan pertumbuhan dan perkembangan sejak masa embrio sampai akhir hayatnya, manusia mengalami perubahan ke arah peningkatan baik secara ukuran (pertumbuhan) maupun secara perkembangan (Yuniarti and Andriyani, 2017)

Terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam pencegahan stunting, yaitu perbaikan terhadap pola makan, pola asuh, dan sanitasi lingkungan. Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Pola asuh orang tua adalah cara orang tua memberikan bimbingan, mengarahkan dan memberikan dorongan kepada anak sehari-hari (Yudianti and Saeni, 2017)

Pola asuh orang tua tentang tumbuh kembang, sangat membantu anak mencapai dan melewati pertumbuhan dan perkembangan sesuai tingkatan usianya dengan normal sehingga dapat mencegah terjadinya stunting. Apabila pengasuhan anak baik makan status gizi anak juga akan baik. Peran ibu dalam merawat sehari-hari mempunyai kontribusi yang besar dalam pertumbuhan dan perkembangan anak karena dengan pola asuh yang baik anak akan terawat dengan baik dan gizi terpenuhi (Munawaroh, 2015)

Hasil Riset Kesehatan Dasar Kabupaten Lombok Barat tahun 2021 untuk balita usia 0-59 bulan panjang badan atau tinggi badan menurut umur prevalensi kependekan 33,61 % yang menunjukkan bahwa Lombok barat merupakan wilayah dengan masalah stunting (Riskesdas, 2021). Sedangkan untuk wilayah kerja UPT Puskesmas Narmada terdapat jumlah balita stunting per Desember 2022 sejumlah 811 (21.7%) dari 11 desa di wilayah kerja UPT Puskesmas Narmada dan angka stunting tertinggi ketiga di wilayah desa Kramajaya yaitu dengan balita stunting 121 (26,4 %) (UPT, Puskesmas, 2022)

Tujuan Pengabdian masyarakat ini dalam memberikan edukasi tentang stunting pada ibu yang memiliki BADUTA, kader, dan remaja. Kegiatan Pemberdayaan ini terdiri dari edukasi pola asuh pada ibu yang memiliki BADUTA, edukasi KPSP pada Kader, dan edukasi terkait dengan Gizi Pranikah dan Tablet Tambah Darah pada Remaja

## **METODE**

### **Tahap Persiapan**

Melakukan peninjauan dan ijin lokasi kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Kramajaya, Wilayah Kerja Puskesmas Narmada. Kemudian melakukan koordinasi lapangan dengan bidan desa dan kader untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat

### Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Metode kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan UPT Puskesmas Narmada. Lokasi pelaksanaan program POS PENTING yaitu Desa Kramajaya, wilayah kerja Puskesmas Narmada, Lombok Barat. Sasaran program POS PENTING sebanyak 32 orang, terdiri dari 15 ibu yang memiliki BADUTA, kader sebanyak 7 orang, dan remaja sebanyak 10 orang. Pemberdayaan ini terdiri dari edukasi pola asuh pada ibu yang memiliki BADUTA, edukasi KPSP pada Kader, dan edukasi terkait dengan Gizi Pranikah dan Tablet Tambah Darah pada Remaja.

Penyuluhan dilaksanakan pada bulan Februari 2023, bertempat di Aula Kantor Desa Kramajaya. Penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi, serta menggunakan media leaflet. Terdapat 15 sasaran ibu yang memiliki anak BADUTA (Bawah Dua Tahun), 7 orang Kader, dan 10 orang Remaja. Ibu yang memiliki anak BADUTA diberikan edukasi tentang pola asuh untuk mencegah stunting, kader diberikan edukasi terkait Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), Sedangkan remaja diberikan edukasi terkait dengan gizi pranikah dan tablet tambah darah.



**Gambar 1.** Kegiatan edukasi pola asuh pada ibu yang memiliki BADUTA



**Gambar 2.** Kegiatan edukasi KPSP pada Kader



**Gambar 3.** Kegiatan edukasi Gizi Pranikah dan Tablet Tambah Darah pada Remaja

### Tahap Monitoring dan Evaluasi

Sebelum penyuluhan dilaksanakan sasaran yang hadir diberikan pre-test terlebih dahulu, kemudian diberikan penyuluhan, dan di akhiri dengan post tes.

**Tabel 1.** karakteristik dan status gizi balita

Karakteristik	N	%
<b>Umur</b>		
Bayi 0 – 12 bulan	4	26,6
Batita 13 – 36 bulan	11	73,4
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	7	46,7
Perempuan	8	53,3
<b>Status Gizi (BB/U)</b>		
Gizi Kurang	5	33,3
Gizi Baik	10	66,7
<b>Status Gizi (TB/U)</b>		
Pendek	3	20,0
Normal	12	80,0
<b>Status Gizi (BB/TB)</b>		
Kurus	2	13,3
Normal	13	86,7
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 1 diatas mayoritas bayi berusia 13-36 bulan sebanyak 11 orang (73,4%), jenis kelamin perempuan sebanyak 8 orang (53,3%), status gizi berdasarkan BB/U dengan kategori gizi baik sebanyak 10 orang (66,7%), status gizi berdasarkan TB/U dengan kategori normal sebanyak 12 orang (80%), sedangkan status gizi berdasarkan BB/TB dengan kategori normal sebanyak 13 orang (86,7%).

### Edukasi Pola Asuh BADUTA

**Tabel 2.** Hasil Pretest dan posttest Pola Asuh

Kategori	Pretest Pola Asuh		Posttest Pola Asuh	
	N	%	N	%
Baik	0	0	11	73,3
Cukup	3	20,0	4	26,7
Kurang	12	80,0	0	0
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 diatas, Sebagian besar hasil pretest pola asuh responden dengan kategori kurang sebanyak 12 orang (80,0%) Setelah diberikan edukasi hasil posttest diperoleh kategori baik sebanyak 11 orang (73,3%).

Dari tabel diatas, dapat disajikan perbandingan rata-rata yang diperoleh antara pre-test dan post-test sebagai berikut:

**Tabel 3.** Perbandingan Rata-Rata Pola Asuh

Kategori	Valid	Mising	Mean	Std. Deviation
Pretest	15	0	46,00	11,832
Posttest	15	0	81,33	12,459

Berdasarkan tabel 3 dapat ditarik kesimpulan terdapat peningkatan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah penyuluhan, dapat dilihat dari peningkatan rata-rata pada pretest dan post-test menjadi 35,33 point .

### Edukasi KPSP pada Kader

**Tabel 4.** Hasil Pretest dan posttest Edukasi KPSP pada Kader

Kategori	Pretest Edukasi KPSP		Posttest Edukasi KPSP	
	N	%	N	%
Baik	0	0	5	71,4
Cukup	2	28,6	1	14,3
Kurang	5	71,4	1	14,3
<b>Total</b>	<b>7</b>	<b>100,0</b>	<b>7</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4 diatas sebagaimana besar hasil pretest edukasi KPSP pada Kader dengan kategori kurang sebanyak 5 orang (57,41%) setelah edukasi KPSP hasil posttest diperoleh kategori baik sebanyak 5 orang (71,4%)

Perbandingan rata-rata nilai pre-test dan post-test pada kader mengenai KPSP dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5.** Perbandingan Rata-Rata Edukasi KPSP Kader

Kategori	Valid	Mising	Mean	Std. Deviation
Pretest	7	0	38,57	11,832
Posttest	7	0	78,57	18,645

Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan terdapat peningkatan pengetahuan kader sebelum dan sesudah penyuluhan mengenai KPSP (Kuesioner Pra-Skrining Perkembangan), dapat dilihat dari peningkatan rata-rata pada pretest dan post-test menjadi 40,0 point .

### Edukasi gizi pranikah dan tablet tambah darah Pada Remaja

**Tabel 6.** Hasil Pretest dan Posttest Edukasi gizi pranikah dan tablet tambah darah pada Remaja

Kategori	Pretest		Posttest	
	N	%	N	%
Baik	0	0	9	90,0
Cukup	3	30,0	1	10,0
Kurang	7	70,0	0	0
<b>Total</b>	<b>10</b>	<b>100</b>	<b>10</b>	<b>100</b>

Baik	0	0	9	90,0
Cukup	3	30,0	1	10,0
Kurang	7	70,0	0	0
<b>Total</b>	<b>10</b>	<b>100</b>	<b>10</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 6 diatas sebagaimana besar hasil pretest Edukasi gizi pranikah dan tablet tambah darah pada Remaja dengan kategori kurang sebanyak 7 orang (70.0%) setelah edukasi diperoleh hasil posttest dengan kategori baik sebanyak 9 orang (90,0%).

Perbandingan rata-rata nilai pre-test dan post-test Edukasi gizi pranikah dan tablet tambah darah pada Remaja dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 7.** Rata-Rata Edukasi gizi pranikah dan tablet tambah darah pada Remaja

Kategori	Valid	Mising	Mean	Std. Deviation
Pretest	10	0	53,00	11,832
Posttest	10	0	90,00	13,375

Berdasarkan tabel 7 dapat disimpulkan terdapat peningkatan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah penyuluhan mengenai gizi pranikah dan tablet tambah darah dapat dilihat dari peningkatan rata-rata pada pretest dan post-test menjadi 37 point .

Peran keluarga khususnya seorang ibu dalam mengasuh dan merawat anak dapat memberikan dampak terhadap tumbuh kembang anak. Pola asuh ibu merupakan perilaku ibu dalam merawat ataupun menjaga anaknya. Perilaku ibu diantaranya berperan dalam memberikan air susu ibu atau memberi makanan pendamping, mengajarkan tatacara makan yang benar, memberikan makanan yang bernilai gizi tinggi, kemampuan mengontrol banyaknya porsi makanan yang harus dikonsumsi, mempersiapkan makanan yang higienis, pola makan yang benar, sehingga asupan nutrisi dapat dengan baik diterima oleh anak. Namun demikian hal penting yang juga harus diperhatikan adalah menu makan harus bervariasi sehingga membuat anak senang dan menyukai berbagai makanan yang sehat juga bergizi. Kebiasaan pola asuh yang sudah diterapkan dengan baik dan benar banyak terjadi pada balita dengan tinggi normal atau tidak mengalami stunting dibandingkan dengan balita pendek yang memiliki tingkat ekonomi keluarga yang sama (Febriani Dwi Bella, Nur Alam Fajar, 2020)

Menurut Yudianti tahun 2016, bahwa semakin baik pola asuh ibu maka akan semakin berkurang anak dengan stunting, sedangkan semakin buruk pola asuh ibu maka memungkinkan bertambah banyaknya orangtua memiliki anak stunting. Pola asuh ibu yang baik akan mempengaruhi bagaimana ibu dalam mempraktikkan, bersikap atau berperilaku

dalam merawat anak. Adapun perilaku ibu yang dimaksudkan adalah bagaimana perilaku ibu dalam memberikan asupan nutrisi, menjaga kebersihan atau hygiene untuk anak, menjaga sanitasi lingkungan anak dan bagaimana ibu memanfaatkan sarana prasarana fasilitas kesehatan yang berhubungan dengan kebutuhan anaknya (Yudianti and Saeni, 2017)

Selain pola asuh, stunting dapat dicegah dari masa remaja dengan pemenuhan nutrisi yang cukup dan terhindar dari anemia. Masa remaja adalah masa transisi, dengan pertumbuhan yang cepat dan kebutuhan nutrisi yang kuat terpenuhi (Singh, Honnakamble and Rajoura, 2019). Anemia pada remaja putri terjadi karena meningkatnya kebutuhan zat besi untuk mengkompensasi kehilangan zat besi akibat menstruasi (Angrainy, Fitri and Wulandari, 2019) ditambah dengan asupan makanan yang buruk, tingkat infeksi yang tinggi dan infestasi cacing (Kamat and Sengupta, 2019)

Pendekatan yang dilakukan untuk mencegah anemia adalah dengan memberikan tablet tambah darah kepada remaja putri. Berdasarkan rekomendasi WHO tahun 2011, upaya penanggulangan anemia pada remaja putri dan wanita dewasa dipusatkan pada upaya promotif dan preventif, antara lain suplementasi zat besi, asupan makanan kaya zat besi, dan fortifikasi makanan zat besi dan asam folat (Kementrian Kesehatan RI, 2022)

### SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pemberdayaan masyarakat ini sebagai kegiatan yang mendukung upaya kebijakan pemerintah dalam penurunan angka stunting khususnya diwilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Jumlah sasaran dalam kegiatan ini terdiri dari 15 ibu yang memiliki balita dibawah dua tahun (BADUTA), 7 orang kader, dan 10 orang remaja. Kegiatan yang dilakukan adalah pemberian edukasi terkait pola asuh untuk mencega stunting pada ibu yang memiliki BADUTA, edukasi KPSP pada Kader, dan edukasi gizi pranikah dan tablet tambah darah. Hasil dari edukasi tersebut adalah terdapat peningkatan pengetahuan ibu, kader, dan remaja. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai post test. Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini diharapkan dapat membantu puskesmas dan pemerintah dalam menurunkan angka stunting di Provinsi Nusa Tenggara Barat

### UCAPAN TERIMAKASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada UPT Puskesmas Narmada dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian

Masyarakat Poltekkes Kemenkes Mataram dan Mitra Pengabdian Masyarakat yang telah mendukung dan memfasilitasi kegiatan pengabdian sehingga berjalan dengan lancar.

### DAFTAR RUJUKAN

- Angrainy, R., Fitri, L. and Wulandari, V. (2019) 'Pengetahuan Remaja Putri Tentang Konsumsi Tablet FE Pada Saat Menstruasi Pengan Anemia', *Jurnal Endurance*, 4(2), p. 343. doi: 10.22216/jen.v4i2.4100.
- Anis Aghisty Wiguna, F. T. (2022) 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak', 4(September), pp. 2410–2422.
- Dinas Kesehatan NTB (2022) 'Profil Kesehatan Provinsi NTB 2021', *Profil Dinas Kesehatan NTB*, pp. 1–101.
- Febriani Dwi Bella, Nur Alam Fajar, M. (2020) 'Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang', *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 5(1), pp. 15–22.
- Hermawan, D. J. and Hermanto, H. (2020) 'Pentingnya Pola Asuh Anak Dalam Pebaikan Gizi Untuk Mencegah Stunting Sejak Dini di Desa Brumbungan Lor Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo', *Jurnal Abdi Panca Mara*, 1(1), pp. 6–8. doi: 10.51747/abdipancamarga.v1i1.636.
- Kamat, S. and Sengupta, R. (2019) 'Nutrition intervention for improvement of knowledge on anaemia prevention among adolescent girls in Mumbai ( 16-19 years )', *International Journal of Food and Nutrition*, 4(2), pp. 136–139.
- Kementrian Kesehatan RI (2022) 'Profil-Kesehatan-2021.pdf'.
- Munawaroh, S. (2015) 'Pola Asuh Mempengaruhi Status Gizi Balita Relationship of Parenting Pattern and Toddlers' Nutritional Status', *Jurnal Keperawatan*, 6(1), pp. 44–50.
- Prendergast, A. J. and Humphrey, J. H. (2014) 'The stunting syndrome in developing countries', *Paediatrics and International Child Health*, 34(4), pp. 250–265. doi: 10.1179/2046905514Y.0000000158.
- Singh, M., Honnakamble, R. A. and Rajoura, O. P. (2019) 'Knowledge, Attitude and Practice Change about Anemia after Intensive Health Education among Adolescent School Girls of Delhi: An Intervention Study', *International Journal of Medicine and Public Health*, 9(3), pp. 71–73. doi: 10.5530/ijmedph.2019.3.18.
- UPT, Puskesmas, N. U. (2022) 'Profil

- Puskesmas Narmada tahun 2021-2022', *Profil Puskesmas Narmada*, pp. 1–171. Available at: <http://etd.eprints.ums.ac.id/14871/>  
<https://doi.org/10.1016/j.cell.2017.12.025>  
<http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-risikesdas-2018.pdf>  
<http://www.who.int/about/licensing/>  
<http://jukeunila.com/wp-content/uploads/2016/12/Dea>.
- Yudianti, Y. and Saeni, R. H. (2017) 'Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Polewali Mandar', *Jurnal Kesehatan Manarang*, 2(1), p. 21. doi: 10.33490/jkm.v2i1.9.
- Yuniarti, S. and Andriyani, M. (2017) 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Prasekolah Di R . A Almardiyah Rajamandala Bulan Juli 2016', *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, pp. 103–111. Available at: <http://lppm.unjani.ac.id/wp-content/uploads/2018/10/103-111-Sri-Yuniarti-STIKES-A-Yani.pdf>.